

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai tantangan yang berat yaitu seakan telah kehilangan jati diri sebagai bangsa luhur yang telah lama melekat dalam dirinya. Identitas bangsa sebagai bangsa yang luhur ini, telah tergantikan oleh kemerosotan kepribadian dan moral dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai buktinya, banyak sekali terjadi penyimpangan misalnya korupsi, kriminal, dan penyimpangan-penyimpangan yang lain sehingga Indonesia sekarang lebih sering menyandang gelar yang negatif. Ini menandakan bahwa kini segala cita-cita yang telah diusahakan oleh para pendiri bangsa terdahulu telah hilang dari setiap diri masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, aspek yang dianggap paling bertanggung jawab adalah pendidikan. Pendidikan saat ini seharusnya menjadi sorotan yang utama. Pendidikan di Indonesia dianggap tidak mampu untuk mempertahankan jati diri yang telah melekat dalam diri bangsa. Padahal di dalam Undang-Undang khususnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan tentang arti, tujuan, fungsi, dan berbagai hal tentang pendidikan. Jika ditelaah lebih lanjut, maka tidak ada yang salah dalam undang-undang tersebut. Namun yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah sebaliknya, undang-undang yang seharusnya dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan seakan terabaikan.

Meski berbagai pendapat menyatakan bahwa pendidikanlah yang seharusnya perlu untuk dibenahi dan perlu untuk mendapat sorotan yang

utama, namun pemerintah seakan mengabaikan hal tersebut. Padahal pada dasarnya pendidikan merupakan suatu hal pokok dalam kehidupan manusia dan telah mampu membawa manusia ke arah kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi investasi bagi kehidupan bangsa, hal ini disebabkan karena pembangunan bangsa dapat terlaksana melalui pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus dipersiapkan untuk menunjang pembangunan melalui peningkatan potensi sumber daya manusia.

Untuk menangani masalah yang membelenggu bangsa ini dan sebagai upaya dalam membangun karakter positif pada diri siswa, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak melalui pendidikan. Usaha ini seharusnya ditujukan untuk memperbaharui jalur pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan membentuk watak peradaban bangsa seperti semula. Dengan begitu akan sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pembangunan karakter siswa tersebut memang bukan tugas lembaga pendidikan semata. Namun pada kenyatannya lembaga pendidikanlah yang sering dipersalahkan dalam rusaknya karakter ini, seperti yang dikatakan oleh Akhmad Muhaimin Azzet bahwa lembaga pendidikan dianggap tidak berhasil membangun karakter yang baik. Walaupun perbaikan karakter bukan hanya

¹ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

semata-mata tugas lembaga pendidikan dan guru, namun orang tua dan masyarakat sering menyerahkan tanggung jawab ini kepada mereka.² Atas anggapan ini, lembaga pendidikan seharusnya selalu berupaya untuk meningkatkan perannya khususnya dalam membina karakter yang positif bagi siswanya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan agama, yang di dalamnya termasuk juga pendidikan agama Islam, seringkali dituntut untuk membangun dan memperbaikinya. Inilah yang menjadi tuntutan kepada pendidikan agama agar selalu ditingkatkan, sehingga diharapkan akan mampu untuk memperbaiki kualitas sumberdaya manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang telah terkandung dalam tujuan pendidikan nasional di atas. Muhaimin menyatakan bahwa jika krisis akhlak merupakan pangkal dari krisis-multidimensional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak mengajarkan akhlak, maka perlu untuk dilakukan pencarian terhadap titik lemah dari pendidikan agama Islam tersebut. Melalui kajian inilah, diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi para pelaksana pendidikan agama Islam, sebagai pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, juga sebagai bahan wacana pengembangan pendidikan agama Islam.³

Selain itu, dalam rangka membangun karakter yang baik bagi siswa, sekolah seharusnya menciptakan suatu budaya sekolah. Budaya sekolah ini selanjutnya harus selalu dibangun dan dilaksanakan oleh semua yang terlibat

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 51.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 22.

dalam proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah ini diharapkan akan menciptakan pembiasaan pada perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena pembangunan karakter ini tidak akan cukup dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Sekolah harus juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Pada dasarnya anak memiliki sifat yang mudah meniru, oleh sebab itu haruslah diciptakan lingkungan yang mendukung terhadap pembentukan karakternya. Seperti ungkapan Dorothy Low Nolte yang dikutip oleh Furqon Hidayatullah, bahwa:

anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kejahatan dan kekerasan yang baru.⁴

Pendidikan agama di sekolah, terutama sekolah umum, terjadi kekurangan jam pelajaran agama Islam. Hal inilah yang dianggap menjadi penyebab kurangnya pemahaman agama di kalangan siswa. Sebagai akibatnya, maka banyak siswa yang tidak dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif yang harus mereka hadapi. Banyak siswa yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji, misalnya kriminalitas, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Sebagian besar perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan tersebut, penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu

⁴Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 51.

hal yang dapat dilakukan menurut Abuddin Nata yaitu dengan menambah jumlah jam mata pelajaran agama di sekolah.⁵

Dengan melihat bahwa pendidikan agama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa, salah satunya yaitu sebagai sarana berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, seperti yang telah tercantum pada tujuan pendidikan nasional, maka sudah sepatutnya pendidikan agama di sekolah ditambah. Kebijakan yang dapat diambil dalam hal penambahan jam mata pelajaran agama di sekolah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri menurut Eka Prihatin bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.⁶

SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk sebagai sekolah umum, memiliki visi untuk mewujudkan insan beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan mandiri, serta misi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang agamis. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah tersebut, sekolah ini selalu berupaya untuk mengoptimalkan pendidikan agama di sekolah dengan mengupayakan program-program sekolah yang bernuansa keagamaan, ini mengingat bahwa jumlah jam pelajaran agama di kelas dirasa kurang untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama. Salah satu program keagamaan

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 18.

⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2011), 164.

yang terkait dengan pengembangan pendidikan agama tersebut adalah majlis ta'lim.

Kegiatan majlis ta'lim ini dilaksanakan secara rutin setiap hari jum'at, dengan tujuan membekali siswa pendidikan agama yang lebih luas. Jadi pendidikan agama tidak hanya didapat siswa di kelas pagi saja, namun juga diperkuat dengan ada tambahan pendidikan agama Islam di majlis ta'lim ini. Kegiatan majlis ta'lim lebih banyak difokuskan pada kegiatan pembiasaan siswa dalam hal ibadah mereka sehari-hari. Hal ini didasarkan pada banyak sekali siswa yang penguasaan tentang agama yang kurang dan pelaksanaan ibadah siswa yang masih minim.

SMAN I Prambon memiliki komitmen untuk mewajibkan siswa kelas XI untuk mengikuti majlis ta'lim di sekolah ini meskipun majlis ta'lim ini merupakan salah satu ekstrakurikuler di sekolah ini. Hal ini merupakan bentuk kepedulian sekolah kepada para siswa untuk memperdalam bekal agamanya, juga sebagai sarana mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pelaksanaan majlis ta'lim, semua siswi diwajibkan untuk menggunakan jilbab. Dengan adanya aturan ini, banyak diantara siswi yang memutuskan untuk mengenakan jilbab di sekolah, apalagi sekolah ini juga mewajibkan siswanya untuk mengenakan jilbab saat menggunakan seragam khas sekolah.

Selain materi agama yang diberikan kepada siswa, majlis ta'lim ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri melalui latihan pidato, MTQ, dan cerdas cermat Al-Qur'an. Kegiatan ini tentu sangat berguna bagi siswa dalam melatih kemampuannya dan sebagai persiapan jika sewaktu-waktu ada lomba.

Bekal pendidikan agama yang diberikan melalui majlis ta'lim ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, yaitu ditandai dengan siswa secara sadar melaksanakan ibadah yang sudah menjadi kewajibannya tanpa ada paksaan lagi, yang selanjutnya terbentuk suatu karakter dalam diri siswa. Dengan melihat hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini, yaitu terkait dengan majlis ta'lim sebagai upaya membangun karakter siswa di SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada majlis ta'lim sebagai upaya membangun karakter siswa yang meliputi:

1. Materi yang diajarkan dalam majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Tujuan pelaksanaan majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
3. Strategi yang digunakan dalam majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
4. Evaluasi program majlis ta'lim di SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.

Penentuan fokus penelitian ini, berdasarkan pada hasil studi pendahuluan di lapangan yaitu majlis ta'lim yang ada di SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk ini, merupakan salah satu program yang dikembangkan di sekolah ini. Pendidikan yang dilakukan di majlis ta'lim ini, sarat dengan nilai-nilai dan pelajaran agama, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pendidikan agama, sehingga akan terbentuk suatu karakter yang melekat dalam diri siswa. Penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan majlis ta'lim ini, dimulai

dari materi yang diajarkan, tujuan pelaksanaan, strategi yang digunakan, sampai pada evaluasi yang dilakukan. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa kegiatan majlis ta'lim ini sangat dekat dengan proses pengajaran siswa dengan nilai-nilai keagamaan, sebagai upaya pembangunan karakter siswa.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui materi yang diajarkan dalam majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
- b. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
- c. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.
- d. Untuk mengetahui evaluasi program majlis ta'lim di SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak antara lain:

1. Teoritis:

Bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai upaya pembinaan karakter melalui kegiatan di sekolah yang berbasis keagamaan.

2. Praktis:

- a. Bagi sekolah dalam mengembangkan lagi program keagamaan, khususnya majlis ta'lim agar lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama.
- b. Bagi tenaga kependidikan, khususnya guru agama Islam bagaimana meningkatkan perannya dalam menanamkan agama yang kuat bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.
- c. Bagi siswa dapat memberikan masukan, dengan adanya kegiatan berbasis keagamaan seperti majlis ta'lim ini, dapat membentuk karakter yang baik bagi mereka, sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang kegiatan majlis ta'lim sebagai upaya membangun karakter siswa di SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk. Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya, yaitu diantaranya:

1. Nurchaili yang berjudul "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru".

Dalam penelitiannya, Nurchaili menyatakan bahwa dalam praktiknya pendidikan karakter tidak membutuhkan teori atau konsep semata. Karakter merupakan perilaku (*behavior*), yang tidak bisa diinternalisasi dalam bentuk pelajaran semata, namun harus diteladankan. Karena guru merupakan tokoh

sentral dalam pendidikan anak di sekolah, maka pendidikan karakter ini lebih tepat dilaksanakan disekolah melalui pendekatan keteladanan. Seorang guru harus benar-benar menjadi teladan tidak hanya menyampaikan informasi namun juga harus meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur untuk membentuk karakter siswa sebagai aset bangsa.⁷

2. Linda Yani Pusfiyaningsih yang berjudul “Metode Pembiasaan As-Sunnah dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu”.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tujuan dari penerapan metode pembiasaan As-Sunnah adalah agar terciptanya suasana pembelajaran yang positif, aman dan kondusif sesuai dengan visi dan misi SD Muhammadiyah 04 Batu.
- b. Menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan akal, menanamkan perilaku Rosulullah (budi) serta menanamkan Aqiqah Islamiyah (Iman) merupakan misi SD Muhammadiyah yang digunakan sebagai bekal dalam menapaki era global ini.
- c. Dengan aspek pendidikan yang mengacu pada norma-norma Islam dengan standar Al-Qur’an dan As-Sunnah diharapkan dapat mencetak anak didik yang tangguh bukan hanya dalam akal tetapi juga tangguh dalam Iman dan Budi.
- d. Penerapan metode pembiasaan As-Sunnah ini sebagai salah satu metode yang dilakukan dalam peningkatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Konsep ini telah disusun satu tahun yang lalu dan sudah disosialisasikan sejak Januari 2012.

⁷ Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (Oktober, 2010), 233.

- e. Metode Pembiasaan As-Sunnah ini dilakukan pada:(1) ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), (2) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, (3) kegiatan ekstrakurikuler, serta (4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.
- f. Dalam kegiatan pembelajaran, penerapan metode As-Sunnah dalam pendidikan karakter dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang digunakan adalah dengan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi ini adalah mengajak siswa menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan nyata. Dengan strategi ini diharapkan siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang diterima dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Perilaku yang diharapkan di sekolah dengan metode As-Sunnah ini adalah perilaku As-Sunnah, saling menghormati, bekerja sama, menjaga keamanan dan ketertiban, baik hati, bertanggung jawab, dan berdamai.
- h. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁸

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini pembangunan karakter siswa lebih fokus pada kegiatan keagamaan di sekolah yaitu kegiatan majlis ta'lim. Dalam penelitian ini juga membahas tentang materi, tujuan, strategi, dan evaluasinya.

⁸ Linda Yani Pusfyaningsih, "Metode Pembiasaan As-Sunnah Dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu", *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1748/A3.%20Lindayani-UMM%20%28fixed%29.pdf?sequence=1>, 21 April 2012, diakses 8 Desember 2013.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru	Upaya membentuk karakter	Fokus pada keteladanan guru	1. Lokasi Penelitian adalah sekolah umum yang berupaya menerapkan budaya religius di sekolah 2. Difokuskan pada majlis ta'lim sebagai upaya pembangunan karakter siswa
2	Metode Pembiasaan As-Sunnah dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	Pendidikan karakter	Fokus pada pembiasaan as-sunnah	
3	Majlis ta'lim sebagai upaya membangun karakter siswa di SMAN 1 Prambon kabupaten Nganjuk	Upaya membangun karakter siswa	Membangun karakter siswa melalui majlis ta'lim dengan memberikan pendidikan agama kepada siswa	

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini secara berurutan dan singkat dapat dijelaskan dalam sistematika pembahasan berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang pengantar terhadap persoalan pokok yang akan dibahas dan sebagai wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini juga dibahas tentang alasan yang mendasari mengapa judul ini diangkat. Oleh karena itu, dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian dan bermanfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Landasan teori juga memberikan

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini berisi tentang metode dan langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian. Bab ini memberikan gambaran cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian: Paparan data memuat uraian tentang data yang telah diperoleh selama penelitian dilakukan, dengan metode dan prosedur yang ada dalam Bab III dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisikan temuan-temuan dalam penelitian. Paparan data dan temuan penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu terkait dengan materi, tujuan, strategi, dan evaluasi majlis ta'lim SMAN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk.

Bab V Pembahasan: Bab ini membahas tentang gagasan peneliti, keterkaitan temuan penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian dengan teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari lapangan.

Bab VI Penutup: Bab ini memuat tentang kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta saran-saran yang diberikan peneliti.